

# PERBEDAAN SATUAN LINGUAL -A, -NA, DAN -ANA WACANA KHOTBAH JUMAT DALAM BAHASA JAWA

## *DIFFERENCES IN UNIT LINGUAL -A, -NA, AND -ANA ON FRIDAY SERMON DISCOURSE IN JAVA LANGUAGE*

Wening Handri Purnami

Balai Bahasa Yogyakarta  
Jalan I Nyoman Dewa Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta

### Abstrak

Penanda imperatif wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa memiliki penanda berupa afiks, yaitu sufiks *-a*, *-na*, dan *-ana*. Ada dugaan penanda imperatif bentuk sufiks *-a*, *-na*, dan *-ana* hanyalah alomorf dari sufiks *-a*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perbedaan makna sufiks *-a*, *-na*, dan *-ana* sebagai penanda imperatif wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa. Data dalam penelitian didapat dengan metode simak dan teknik catat. Teori yang digunakan, yaitu struktural dan kewacanaan. Hasil penelitian memaparkan penanda imperatif wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa bentuk afiks, yaitu sufik *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* pada kata dasar *eling* 'ingat', *weruh* 'mengerti', *jaga* 'jaga', *jupuk* 'ambil', *adoh* 'jauh', *weneh* 'beri', *golek* 'cari' dan *sedekah* 'sedekah' memiliki makna yang berbeda.

**Kata kunci:** penanda imperatif, wacana khotbah Jumat, sufiks

### Abstract

*The impertive signs on Friday sermon discourse in Java language are in affix form, namely in form of -a, -na, and -ana suffixes. It is hypothesised that the suffixes of -a, -na, and -ana are alomorf of of -a. The objective of this researcher is to describe the differences of suffixes of -a, -na, and -ana found on Friday Sermon in Java language. The data in this research were gathered through observation and note taking techniques, while both structural and discourse theory were used in analyzing the data. The result of the research shows that the imperative signs on Friday Sermon discourse in Java language are in suffixes form, namely -a, -na, and -ana which are found on basic words of eling 'remember', weruh 'understand', jaga 'keep', jupuk 'take', adoh 'far', weneh 'give', goleh 'puppet', and sedekah 'alms' expressing different meaning.*

**Keywords:** imperative sign, Friday Sermon Discourse, suffix

### 1. Pendahuluan

Penelitian kalimat perintah atau imperatif dalam bahasa Jawa sudah diteliti atau dilakukan. Salah satunya mengenai wacana bahasa Jawa. Hasil penelitian kalimat imperatif berupa buku-buku tata bahasa Jawa, buku-buku hasil penelitian, dan makalah. Wacana bahasa Jawa yang menarik untuk diteliti ialah wacana hortatori, yaitu khotbah Jumat. Penelitian mengenai wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa pernah dikaji dari segi makro. Dari aspek mikro dikenakan pada kalimat imperatif belum pernah

diteliti. Tuturan imperatif wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa memiliki penanda berupa afiks, yaitu sufiks *-a*, sufik *-na*, dan sufiks *-ana*. Ada anggapan penanda imperatif bentuk sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* hanyalah varian/alomorf sufiks *-a*, ternyata belum tentu. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Inilah yang menjadi kekhasan wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa sehingga menarik untuk diteliti. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dari

latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kalimat imperatif yang ada dalam penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* dalam wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa?
2. Makna apa sajakah yang ada dalam penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* dalam wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa?

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian seperti berikut.

1. Diperolehnya kalimat imperatif dalam penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* dalam wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa.
2. Diperolehnya makna dalam penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* dalam wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa.

Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kalimat imperatif dalam wacana khususnya wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa. Menambah wawasan bagi para pengajar dan pemakai bahasa Jawa tentang wacana khotbah Jumat dalam bahasa Jawa. Selain itu, menambah kekayaan kajian linguistik aspek kalimat imperatif bagi para pemerhati bahasa.

Selanjutnya, beberapa buku penelitian yang membicarakan kalimat imperatif dan wacana khotbah bahasa Jawa diharapkan dapat mewakili pembicaraan yang ada seperti berikut.

1. Dr. M. Prijohoetomo (1937) dalam bukunya *Javaansche Spraakkunst* menjelaskan dan menguraikan kalimat perintah bahasa Jawa berdasarkan ciri-ciri formalnya. Dia menegaskan bahwa kalimat imperatif ditentukan oleh bentuk sufiks, yaitu *-a* dan *-en*. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dia membagi kalimat imperatif menjadi dua bagian, yaitu kalimat imperatif aktif dan kalimat imperatif pasif.
2. Antunshono dalam bukunya *Reringkesaning Paramasastra Djawa II* (1956:36—37) menguraikan kalimat imperatif bahasa Jawa dari segi arti dan fungsi pemakaiannya.

3. Penelitian W.J.S. Poerwadarminta (1953) dalam bukunya *Sarining Paramasastra* memaparkan kalimat imperatif bahasa Jawa dari segi artinya.
4. Penelitian mandiri "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa" oleh Herawati (1990). Di dalam penelitian ini dipaparkan ciri-ciri formal yang menandainya, serta untuk membuktikan adanya bentuk kalimat perintah dalam bahasa Jawa. Sumber data penelitian, yaitu wacana bahasa Jawa yang ada dalam majalah berbahasa Jawa.
5. Penelitian "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa" oleh Gina, dkk. (1998). Di dalam penelitian dideskripsikan struktur internal, konstituen yang mendukung, macam jenis, dan subjenis kalimat perintah dalam bahasa Jawa.
6. Penelitian berjudul 'Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)' oleh Ma'ruf (1999) memaparkan bahwa Khotbah Jumat merupakan salah satu jenis wacana. Kewacanaan Khotbah Jumat terlihat dari segi realitasnya, media komunikasinya, cara pemaparannya, serta wujud pemakaiannya.
7. Penelitian oleh Kulsum, dkk (2004) dalam buku *Struktur dan Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an* meninjau kalimat imperatif dari struktur dan pemarkahnya.
8. Penelitian Tim *Wacana Religius dalam Bahasa Jawa* oleh Sukesti, dkk. (2006) memaparkan dalam kajiannya bahwa secara umum wacana khotbah Jumat memiliki struktur yang sama dengan bentuk wacana pada umumnya, yaitu pembuka, isi, dan penutup.
9. Penelitian oleh Herawati (2007) *Satuan Lingual -na dan -ana dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Morfosintaksis* memaparkan pada prinsipnya proses morfologis selalu mengakibatkan terjadi perubahan bentuk dan diikuti oleh perubahan arti atau fungsi. Kajian penelitian memaparkan satuan lingual *-na* dan *-ana* dapat dilekatkan pada bentuk dasar prakategorial, nomina, verba, dan adjektiva.
10. Penelitian tim 'Wacana Hortatori dalam Bahasa Jawa' oleh Nanik, dkk. (2009)

memaparkan slot-slot wacana hortatori, struktur slot-slot wacana hortatori, dan fungsi-fungsi slot wacana hortatori.

Dengan pemaparan hasil penelitian kalimat imperatif dan penelitian wacana di atas, diharapkan tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian yang akan penulis lakukan sehingga diharapkan dapat saling mengisi kerumpangan yang ada.

## 2. Teori dan Metode

Penerapan teori yang berhubungan dengan kalimat imperatif mengikuti pendapat Ramlan (1981:21). Teori struktural dimanfaatkan untuk menganalisis penanda imperatifnya. Batasan kalimat ada bermacam-macam, ada yang memberi batasan dengan memberi tekanan pada kesatuan pikiran, hubungan makna yang timbul akibat bergabungnya kata-kata, unsur-unsur yang membentuk kalimat itu, dan masalah suprasegmental yang ada di dalam kalimat

Menurut Kridalaksana (2001:169), pengertian imperatif ialah makna ujaran yang menuntut atau melarang pelaksanaan suatu perbuatan, sedangkan pengertian imperatif Alisjahbana (1978) mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya.

Wacana (*discourse*) dalam istilah linguistik memiliki pengertian sebagai satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs via Baryadi, 2002:2). Selain itu, Kridalaksana (2001:231) juga mengatakan bahwa wacana ialah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Tujuan pembuatan wacana menurut Baryadi (2002) ada enam, yaitu wacana deskripsi, hortatori, argumentasi, persuasi, prosedural, dan narasi. Wacana khotbah Jumat salah satu wacana hortatori. Hortatori berasal dari bahasa Latin *hortatory*, yaitu wacana tuturan yang berisi nasihat atau

imbau kepada pembaca agar melakukan sesuatu.

Khotbah Jumat ialah salah satu syarat sahnya pelaksanaan salat Jumat. Artinya, bahwa khotbah Jumat merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum salat Jumat dilaksanakan secara berjamaah. Rasjid (1994:125—126) menyatakan bahwa syarat khotbah Jumat ialah dilakukan (1) setelah masuk waktu lohor (setelah matahari tergelincir), (2) dengan berdiri, (3) dengan suara lantang (supaya didengar jamaah), (4) berkesinambungan (tidak disela dengan kegiatan lain) hingga salat Jumat, (5) khotib dalam keadaan suci dari hadas dan najis, (6) aurat khotib tertutup, dan (7) khotib duduk di antara kedua khotbah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Sudaryanto (2015), yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu peneliti menyimak tuturan/tulisan bahasa khotbah Jumat dalam bahasa Jawa. Dalam metode ini digunakan teknik catat untuk mencatat tulisan berbentuk teks, yaitu berupa karangan yang sudah ditulis oleh pengarang atau tulisan hasil transkripsi dari teks yang semula berupa wacana lisan. Teks berupa karangan dari buku kumpulan khotbah Jumat berbahasa Jawa.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Imperatif Bentuk Kata *Eling* 'Ingat'

Kata *eling* 'ingat' sebagai jenis kata ajektiva menjadi kalimat imperatif apabila dilekati afiks berupa sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Perhatikan contoh kalimat sebagai berikut.

(1) *He wong-wong kang pada iman pada elinga marang Allah.*

'Hai orang-orang beriman ingatlah pada Allah.'

(2) *He wong-wong kang pada iman elingna manawa Allah kuwi Maha Esa*

'Hai orang-orang beriman ingatkan bahwa Allah itu Maha Esa.'

(3) *He wong-wong kang pada iman pada elingana marang Allah.*

'Hai orang-orang beriman selalu ingatlah pada Allah.'

Pada contoh (1) sufiks *-a* melekat di belakang kata dasar *eling* 'ingat'. Kata dasar *eling* 'ingat' semula berupa ajektiva berubah menjadi imperatif *elinga* 'ingatlah'. yaitu berupa ajakan untuk ingat kepada Allah. Pada contoh (2) satuan lingual *-na* melekat di belakang kata dasar *eling* 'ingat' semula berupa ajektiva berubah menjadi imperatif *elingna* 'ingatkan'. yaitu perintah untuk mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu ingat kepada Allah. Pada contoh (3) sufiks *-ana* melekat di belakang kata dasar *eling* 'ingat' semula berupa ajektiva berubah menjadi imperatif *elingana* 'selalu ingatlah'. yaitu perintah untuk selalu ingat kepada Allah.

### 3.2 Imperatif Bentuk Kata *Weruh* 'Mengerti'

Kata *weruh* 'mengerti' sebagai ajektiva dapat menjadi kalimat imperatif apabila dilekati afiks berupa sufiks *-a*, sufiks *-ana*, dan sufiks *-ana*. Penanda melekat di belakang kata dasar *weruh* 'mengerti'. Perhatikan contoh kalimat sebagai berikut.

(4) *Lan padha weruha kowe kabeh yen sejatine bandha donya lan anak-anakmu iku dadi pacoban.*

'Dan mengertilah kamu semua bahwa sebenarnya harta benda di dunia dan anak-anak kamu adalah suatu cobaan.'

(5) *Lan padha weruhna kowe kabeh marang wong liya yen sejatine bandha donya lan anak-anakmu iku dadi pacoban.*

'Dan berikan pengertian untuk kamu semua kepada orang lain kalau sebenarnya harta benda di dunia dan anak-anak kamu adalah suatu cobaan.'

(6) *Lan padha weruhana kowe kabeh yen sejatine bandha donya lan anak-anakmu iku dadi pacoban.*

'Dan agar mengerti kamu semua kalau sebenarnya harta benda di dunia dan anak-anak kamu adalah suatu cobaan.'

Pada contoh (4) sufiks *-a* melekat di belakang kata dasar berupa ajektiva *weruh* 'mengerti' menjadi kalimat berupa imperatif

*weruha* 'mengertilah', yaitu ajakan untuk mengerti bahwa harta benda di dunia dan anak-anak adalah suatu cobaan. Pada contoh (5) satuan lingual *-na* melekat di belakang kata dasar berupa ajektiva *weruh* 'mengerti' menjadi kalimat berupa imperatif *weruhna* 'berikan pengertian', yaitu ajakan untuk orang lain untuk mengerti bahwa harta benda di dunia dan anak-anak adalah suatu cobaan. Pada contoh (6) sufiks *-ana* melekat di belakang kata dasar berupa ajektiva *weruh* 'mengerti' menjadi kalimat berupa imperatif *weruhana* 'agar mengerti', yaitu perintah berupa ajakan untuk lebih mengerti bahwa harta benda di dunia dan anak-anak adalah suatu cobaan.

### 3.3 Imperatif Bentuk Kata *Jaga* 'Jaga'

Kata *jaga* 'jaga' dapat menjadi kalimat imperatif apabila dilekati afiks berupa sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Contoh kalimat penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-ana*, dan sufiks *-ana* seperti berikut.

(7) *Jagaa awakmu senajan nganggo sedekah buah kurma, lamun ora duwe mula nganggo omongan kang becik.*

'Jagalah badanmu walaupun dengan sedekah buah kurma, kalau tidak mempunyai maka pergunakan dengan bicara yang baik.'

(8) *Jagana awakmu nganggo sedekah buah kurma, lamun ora duwe mula nganggo omongan kang becik.*

'Jagakan badanmu walaupun dengan sedekah buah kurma, kalau tidak mempunyai maka pergunakan dengan bicara yang baik.'

(9) *Jaganana awakmu nganggo sedekah buah kurma, lamun ora duwe mula nganggo omongan kang becik.*

'Jagakanlah badanmu walaupun dengan sedekah buah kurma, kalau tidak mempunyai maka pergunakan dengan bicara yang baik.'

Pada contoh (7) satuan lingual *-a* melekat di belakang kata dasar berupa verba *jaga* 'jaga'. Kehadiran satuan lingual *-a* pada contoh (7) sebagai penanda imperatif, yaitu kalimat imperatif diri

sendiri menjaga badan walaupun dengan sedekah buah kurma. Penanda imperatif satuan lingual *-na* pada *jagana* ‘jagakan’ pada contoh (8), yaitu kalimat imperatif berupa ajakan untuk orang lain menjaga badan walaupun dengan sedekah buah kurma. Pada contoh (9) sufik *-ana* pada *jaganana* ‘jagakanlah’ artinya perintah untuk orang lain agar lebih menjaga badan walaupun dengan sedekah buah kurma.

### 3.4 Imperatif Bentuk Kata *Jupuk* ‘Ambil’

Kata *jupuk* ‘ambil’ dapat menjadi kalimat imperatif apabila dilekati afiks berupa sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Penanda imperatif afiks, yaitu sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* melekat di belakang kata dasar *jupuk* ‘ambil’. Perhatikan contoh kalimat sebagai berikut.

(10) *Apa wae sing diparingake rasul menyang sira kabeh mula **jupuka** lakonana, lan apa wae sing dilarang rasul menyang sira kabeh mula padha tinggalna.*

‘Apa saja yang diberikan rasul kepada kamu semua maka ambillah laksanakan, dan apa saja yang dilarang rasul kepada kamu semua tinggalkan.’

(11) *Apa wae sing diparingake rasul menyang sira kabeh mula **jupukna** lakonana, lan apa wae sing dilarang rasul menyang sira kabeh mula padha tinggalna.*

‘Apa saja yang diberikan rasul kepada kamu semua maka ambillah laksanakan, dan apa saja yang dilarang rasul kepada kamu semua tinggalkan.’

(12) *Apa wae sing diparingake rasul menyang sira kabeh mula **jupukana** lakonana, lan apa wae sing dilarang rasul menyang sira kabeh mula padha tinggalna.*

‘Apa saja yang diberikan rasul kepada kamu semua maka ambillah laksanakan, dan apa saja yang dilarang rasul kepada kamu semua tinggalkan.’

Contoh pada kalimat (10)--(12) merupakan kalimat imperatif yang verbanya dibentuk dengan sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Penanda imperatif sufiks *-a*

contoh (10) melekat di belakang kata dasar *jupuk* ‘ambil’, yaitu perintah untuk diri sendiri mengambil dan melakukan yang diberikan rasul. Pada contoh (11) penanda imperatif sufiks *-na* melekat di belakang kata dasar *jupuk* ‘ambil’, yaitu perintah berupa ajakan untuk orang lain mengambil dan melakukan apa saja yang diberikan rasul. Selanjutnya, kehadiran sufiks *-ana* pada contoh (12) kata dasar berupa verba *jupuk* ‘ambil’ membentuk imperatif, yaitu perintah untuk diri sendiri mengambil dan melakukan semua yang diberikan rasul

### 3.5 Imperatif Bentuk Kata *Adoh* ‘Jauh’

Kata *adoh* ‘jauh’ dapat menjadi kalimat imperatif apabila dilekati afiks berupa sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Perhatikan contoh kalimat (13)--(15) sebagai berikut.

(13) Ingsun perintahke, kowe kabeh *adoha* *kedholiman ing donya iki.*

‘Saya perintahkan, kamu semua jauhlah kejahatan di dunia ini.’

(14) Ingsun perintahke, kowe kabeh *adohna* *kedholiman ing donya iki.*

‘Saya perintahkan, kamu semua jauhkan kejahatan di dunia ini.’

(15) Ingsun perintahke, kowe kabeh *adohana* *kedholiman ing donya iki.*

‘Saya perintahkan, kamu semua jauhkanlah kejahatan di dunia ini.’

Kehadiran sufiks *-a* pada contoh (13) kata dasar *adoh* ‘jauh’ membentuk kalimat imperatif *adoha* ‘jauhlah’, yaitu imperatif berupa ajakan untuk menjauh dari kejahatan di dunia. Kehadiran penanda imperatif satuan lingual *-na* contoh (14) pada kata *adohna* ‘jauhkan’, yaitu ajakan untuk meninggalkan kejahatan di dunia. Pada contoh (15) satuan lingual *-ana* pada *adohana* ‘jauhkanlah’ berupa ajakan\_\_ untuk menjauhkan dan meninggalkan kejahatan di dunia.

### 3.6 Imperatif Bentuk Kata *Weneh* ‘Beri’

Contoh sejenis *weneh* ‘beri’ menjadi kalimat imperatif berterima apabila sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* melekat di belakang bentuk

dasar tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (16) *Lan temen arep Aku wenehi pacoban marang kowe, wong-wong sing sabar weneha kabar seneng.*  
'Dan benar akan Saya beri cobaan kepada kamu, orang-orang yang sabar berilah kabar gembira.
- (17) *Lan temen arep Aku wenehi pacoban marang kowe, wong-wong sing sabar wenehna kabar seneng.*  
'Dan benar akan Saya beri cobaan kepada kamu, orang-orang yang sabar berikan kabar gembira.
- (18) *Lan temen arep Aku wenehi pacoban marang kowe, wong-wong sing sabar wenehana kabar seneng.*  
'Dan benar akan Saya beri cobaan kepada kamu, orang-orang yang sabar berikanlah kabar gembira.

Pada contoh (16)--(18) sufiks *-a*, sufiks *-na* dan sufiks *-ana* melekat di belakang kata dasar berupa verba *weneh* 'beri'. Kata dasar *weneh* 'beri' menjadi *weneha* 'berilah' pada contoh (16) dengan penanda imperatif sufik *-a* memaparkan imperatif, yaitu melakukan atau memberikan kabar senang orang lain. Pada contoh (17) sufiks *-na* melekat di belakang kata dasar *weneh* 'beri' menjadi *wenehna* 'berikan' artinya perintah untuk memberikan kabar senang kepada orang lain. Contoh (18) satuan lingual *-ana* melekat di belakang kata dasar verba *weneh* 'beri' menjadi *wenehana* 'berikanlah', yaitu memberikan kabar senang kepada orang lain.

### 3.7 Imperatif Bentuk Kata *Golek* 'Cari'

Di dalam wacana hortatori khotbah Jumat ditemukan penanda imperatif bentuk kata *golek* 'cari' dengan penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (19) *He anak-anakku padha lungaa goleka omahe Yusuf lan aja padha putus asa saka rahmating Allah swt.*  
'Hai anak-anakku pergilah carilah rumah Yusuf dan jangan putus asa pasti akan dapat rahmat dari Allah.'

- (20) *He anak-anakku padha lungaa golekna omahe Yusuf lan aja padha putus asa saka rahmating Allah swt.*

'Hai anak-anakku pergilah carikan rumah Yusuf dan jangan putus asa pasti akan dapat rahmat dari Allah.'

- (21) *He anak-anakku padha lungaa golekana omahe Yusuf lan aja padha putus asa saka rahmating Allah swt.*

'Hai anak-anakku pergilah carikanlah rumah Yusuf dan jangan putus asa pasti akan dapat rahmat dari Allah.'

Pada contoh (19) sufiks *-a* melekat di belakang kata dasar berupa verba *golek* 'cari' menjadi kalimat imperatif *goleka* 'carilah', yaitu perintah mencari rumah Yusuf. Pada contoh (20) sufiks *-na* melekat di belakang kata dasar berupa verba *golek* 'cari' menjadi kalimat imperatif *golekna* 'carikan', yaitu perintah ke orang lain untuk mencari rumah Yusuf yang belum tahu di mana tempatnya.

Pada contoh (21) sufiks *-ana* melekat di belakang kata dasar berupa verba *golek* 'cari' menjadi kalimat imperatif *golekana* 'carikanlah', yaitu perintah ke orang lain untuk mencari rumah Yusuf dan jangan putus asa pasti Allah memberi rahmat.

### 3.8 Imperatif Bentuk Kata *Sedekah* 'Sedekah'

Ditemukan data penanda imperatif sufiks *-a*, sufiks *-na*, dan sufiks *-ana* melekat di belakang jenis kata verba *sedekah* 'sedekah' seperti berikut.

- (22) *Padha sedekaha kowe kabeh amarga sedekah bakal dadi tebusane saka geni neraka*

'Sedekahlah kamu semua dengan sedekah akan jauh dari api neraka.'

- (23) *Padha sedekahna bandhamu kowe kabeh amarga sedekah bakal dadi tebusane saka geni neraka*

'Sedekahkan harta kamu semua dengan sedekah akan jauh dari api neraka.'

- (24) *Padha sedekahana bandhamu kowe kabeh amarga sedekah bakal dadi tebusane saka geni neraka*  
'Sedekahkanlah harta kamu semua dengan sedekah akan jauh dari api neraka.'

Kehadiran sufiks *-a* pada contoh (22) kata dasar berupa verba, yaitu *sedekah* 'sedekah' membentuk kalimat imperatif *sedekaha* 'sedekahlah', yaitu imperatif berupa ajakan melakukan sedekah agar terhindar dari api neraka. Pada contoh (23) satuan lingual *-na* melekat di belakang bentuk dasar *sedekah* 'sedekah' pada *sedekahna* 'sedekahkan' memaparkan makna kalimat imperatif berterima, yaitu imperatif berupa ajakan melakukan sedekah untuk hartanya agar terhindar dari api neraka.. Kehadiran sufiks *-ana* pada contoh (24) kata *sedekah* 'sedekah' pada imperatif *sedekahana* 'sedekahkanlah' memaparkan makna kalimat imperatif, yaitu ajakan untuk melakukan perintah sedekah sebagian harta agar terhindar dari api neraka.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Di dalam bab penutup ini dipaparkan simpulan yang merupakan hal-hal yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang ada seperti berikut.

1. Kata dasar *eling* 'ingat' penanda imperatif sufiks *-a* pada *elinga* 'ingatlah' memiliki arti/makna berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *elingna* 'ingatkan' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *elingana* 'selalu ingatlah'.
2. Kata dasar *weruh* 'mengerti' penanda imperatif sufiks *-a* pada *weruha* 'mengertilah' memiliki arti/makna berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *weruhna* 'berikan pengertian' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *weruhana* 'agar mengerti'.
3. Kata dasar *jaga* 'jaga' penanda imperatif sufiks *-a* pada *jagaa* 'jagalah' memiliki arti yang berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *jagana* 'jagakan' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *jaganana* 'jagakanlah'.

4. Kata dasar *jupuk* 'ambil' penanda imperatif sufiks *-a* pada *jupuka* 'ambillah' memiliki arti yang berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *jupukna* 'ambilkan' dan sufiks *-ana* pada *jupukana* 'ambilkanlah'.
5. Kata dasar *adoh* 'jauh' penanda imperatif sufiks *-a* pada *adoha* 'jauhlah' memiliki arti yang berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *adohna* 'jauhkan' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *adohana* 'jauhkanlah'.
6. Kata dasar *weneh* 'beri' penanda imperatif sufiks *-a* pada *weneha* 'berilah' memiliki arti yang berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *wenehna* 'berikan' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *wenehana* 'berikanlah'.
7. Kata dasar *golek* 'cari' penanda imperatif sufiks *-a* pada *goleka* 'carilah' memiliki arti yang berbeda dengan penanda imperatif sufiks *-na* pada *golekna* 'carikan' dan penanda imperatif sufiks *-ana* pada *golekana* 'carikanlah'.
8. Kata dasar *sedekah* 'sedekah' penanda imperatif sufiks *-a* pada *sedekaha* 'sedekahlah' memiliki arti yang berbeda dengan *sedekahna* 'sedekahkan' dan *sedekahana* 'sedekahkanlah'.

### 4.2 Saran

Sampai saat ini penelitian kalimat imperatif dalam bahasa Jawa secara menyeluruh belum dilakukan oleh pemerhati bahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini masih merupakan bagian kecil dari penelitian yang dapat dilakukan dalam kalimat imperatif bahasa Jawa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong para pemerhati bahasa Jawa untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap kalimat imperatif bahasa Jawa tentu saja dalam wacana yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Gondho Suli.

- Gina, dkk. 1998. "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa". Penelitian Tim: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Herawati. 1990. "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa". Penelitian Mandiri: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- , 2007. *Satuan Lingual -na dan -ana dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Morfosintaksis*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kulsum, dkk. 2004. *Struktur dan Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'ruf, Amir. 1999. "Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)". Tesis. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Jakarta: Kebon Sirih.
- Prijoetomo, M. 1937. *Javaansche Spraakkunst*. Leiden: E.J. Brill.
- Ramlan, M.1981. *Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsih, dkk. 2009. "Wacana Hortatori dalam Bahasa Jawa". Penelitian Tim: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Suhono, Antun. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawa II*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Heen Hoo Sing.
- Sukesti, Restu, dkk. 2006. *Wacana Religius dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.